

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga Rasulullah bersabda, yang artinya *“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani, maupun majusi”* (H.R Bukhari Muslim). Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.¹

Anak merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada pasangan suami istri. Kehadiran anak merupakan salah satu bukti dari kebesaran Allah, sebagai

¹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta : UIN-Malang Press, 2008), hlm. 15.

generasi penerus orang tua dan bangsa. Orang tua yang dikaruniai anak mendapat amanah dari Allah untuk merawat dan menjaganya, dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik agar mempunyai kepribadian baik, dapat berguna untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Perkembangan anak menurut Hurlock dimulai pada awal masa anak-anak saat bayi berakhir sampai dengan usia 13 tahun. Masa anak-anak ialah mereka yang sudah meninggalkan masa bayi dan belum memasuki masa remaja. Di masa sekolah, salah satu yang diharapkan anak dapat mengembangkan perilaku sosialnya. Dimana anak dapat membantu orang-orang disekelilingnya.²

Dalam perkembangan, orang tua sangat berperan karena perkembangan manusia itu penting dan banyak terjadi perubahan dalam perkembangan kehidupannya. Tahap perkembangan sebelumnya dapat berpengaruh pada perkembangan pada tahap selanjutnya. Setiap tahapan usia, perkembangannya ada yang berubah mengalami peningkatan, ada pula yang berubah mengalami penurunan. Selain perubahan perkembangan, terdapat pula kestabilan dalam perkembangan di setiap tahapan usianya terjadikarena adanya pengaruh dari faktor eksternal dan internal.³

²*Ibid*, hlm.,253.

³Iriana Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta:PT.Indeks, 2016), hlm. 3.

Islam menganjurkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁴ Jika perkembangan anak diabaikan akan mengganggu tahapan perkembangan tersebut. Misalnya ada anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya yaitu ZHA. Dimana ZHA masih kesulitan dalam mengekspresikan perasaan yang dirasakan. Teman-temannya sering tidak nyaman berada di dekat ZHA, karena terkadang cara ZHA mengekspresikan emosinya melalui gerakan tangannya baik memukul, menarik, maupun menendang.⁵

Di antara kewajiban itu ialah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman [31]:17.

يٰٓيٰٓنَيِّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁶

Pada masa perkembangan sosial, tentunya tidak terlepas dari bagaimana mereka mengalami proses

⁴Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, hlm. 22.

⁵Siti Mumun Muniroh, "Psikologi Santri Usia Dini", *Junal Penelitian*, Vol.11,no.1 (Mei 2014), hlm 146-171.

⁶Al Qur'an, 32;17, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 417.

pendidikan. Karena di dalam proses pendidikan, mereka akan menjumpai berbagai hal baru dan lain-lain. Seperti halnya disebutkan dalam Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dari Undang Undang tersebut bahwasannya pendidikan sangat penting dan diwajibkan bagi anak bersekolah untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, memiliki kepribadian dan perilaku sosial yang baik.

Pembentukan perilaku sangat di pengaruhi oleh lingkungan, terlebih anak yang sudah memasuki masa sekolah. Seringkali tingkah laku anak tidak terkontrol. Salah satu yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak yaitu dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan agama islam yaitu pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda

⁷Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sisdiknas &PPR.I Th.2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar.

dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap dan tempat bagi santri yang menetap di lingkungan pesantren disebut pondok.⁸

Informasi jumlah pondok pesantren di Indonesia berdasarkan dari data petunjuk pengisian data Ujian Nasional melalui sinkronisasi data emis Kementerian Agama dengan bio system milik Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2018, lembaga pondok pesantren yang berjumlah 21.921 (dua puluh satu ribu sembilan ratus duapuluh satu) dengan jumlah santri sebanyak 3.227.234 (tiga juta dua ratus dua puluh ribu dua ratus tiga puluh empat).⁹

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan dimana tempat santri menuntut ilmu dan melakukan suatu kegiatan seperti berinteraksi dengan teman, guru, serta komponen yang ada di pesantren tersebut. Pesantren merupakan tempat tinggal sementara untuk santri menuntut ilmu, pesantren pula merupakan tempat untuk santri dapat belajar berperilaku baik.

⁸Depag, RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI,2013).

⁹Ibnu Singorejo, Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia, <https://Pontren.com/2018/11/20/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/> di akses pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2019.

Kini sudah banyak sekali pondok pesantren tahfidz qur'an di Indonesia, namun hanya beberapa pondok pesantren tahfidz qur'an yang hanya menyediakan program untuk anak-anak. Oleh karena itu, jumlah pondok pesantren tahfidz qur'an anak di Indonesia bisa dibilang masih sangat minim.¹⁰ Salah satunya yaitu Madrasah Tahfidz Putri Anak yang dilengkapi dengan Madrasah Ibtida'iyah Tahfidz yang berdiri di bawah naungan Pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q Yogyakarta. Dimana pondok pesantren Almunawwir komplek Q ini khusus putri dan mempunyai 2 yayasan yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tahfidz untuk anak-anak tersebut. Madrasah ini terdapat asrama untuk santri yang tinggal di Pondok namun tetap memberikan kebijakan kepada santri yang dekat rumahnya dari pondok untuk tinggal bersama orang tua.

Madrasah ini merupakan sesuatu yang baru dan unik di Krapyak, karena selama ini tidak ada atau belum ada santri Krapyak yang berusia tingkat SD. Menyesuaikan dengan tumbuh kembang anak, kegiatan santri dirancang agar anak tetap dapat menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan bermain tanpa melupakan kegiatan mengaji dan belajar pelajaran umum di sekolah. Menurut Sajadah in Islam walaupun madrasah ini baru berdiri

¹⁰Sajadah in Islam, <http://www.sajadah.co/2-pondok-pesantren-tahfidz-quran-anak-terbaik-di-indonesia/amp/>, di akses pada hari Jum'at, tanggal 19 April 2019.

pada tahun 2016 tetapi madrasah pondok pesantren tahfidz qur'an anak ini merupakan pondok terbaik di Indonesia.¹¹

Anak-anak dalam masa perkembangan yang masih butuh kasih sayang serta kelekatan hubungan dengan orang tua, mereka sudah tinggal di pesantren, dengan hidup jauh dari orang tua. Pada usia bermain mereka sudah mempunyai tanggung jawab untuk hidup mandiri tanpa bimbingan orangtua nya. Menurut John Bowlby bahwa hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya diawali dengan kelekatan anak pada ibu. Bila sang anak mengalami kekurangan kasih sayang pada ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku dan depresi.¹² Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dikirim ke asrama dalam usia yang terlalu dini menunjukkan kehilangan kelekatan dasar (*primary attachments*) dan ada yang mengalami trauma-trauma psikologis terkait dengan kejadian-kejadian semasa tinggal di asrama.¹³

¹¹*Ibid.*,

¹²Eva Imania Eliasa, *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak*, (Staf Pengajaran Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta).

¹³Joy Scaverian, "*Boarding School Syndrom: Broken Attachment a Hidden Trauma*", British Journal Of Psychotherapy, Vol. 27 Issu 2, hal. 138. Dalam jurnal Siti Mumun Muniroh "*Psikologi Santri Usia Dini*" Vol. 11 No.1 Mei 2014, hal. 148.

Walaupun demikian, anak-anak yang tinggal di pesantren ini dapat tumbuh kembang dan berperilaku dengan baik. Dengan didukung lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam mengembangkan perilaku sosial anak, pesantren dapat memberikan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ada kemungkinan bahwa anak mengalami beban psikologis karena di masa anak-anak mereka sudah di pondokan, tidak sedikit anak yang nangis karena ingin dijenguk dan ingin pulang. Tetapi, yang peneliti temukan mereka saling menyayangi satu sama lain, ketika ada teman yang nangis mereka saling menghibur dan mengajak bermain agar dapat melupakan rasa sedih tersebut.

Sedangkan anak MI Tahfidz El Muna Q yang tinggal bersama orang tua, mereka memiliki kegiatan yang sama dengan anak yang tinggal di pondok. Kegiatan tersebut seperti mengikuti Madrasah Diniyah setelah pulang sekolah, menghafal al Qur'an, dan melakukan kegiatan yang ada di pondok misalnya ketika ada peringatan hari besar Islam. Perbedaan mereka dengan anak yang tinggal di pondok yang peneliti temukan yaitu lebih memiliki ruang gerak yang bebas sehingga anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan lebih leluasa karena tidak terikat oleh peraturan pondok.

Kasus lain ditemukan dari peneliti yang dilakukan oleh Siti Mumun Muniroh di Pondok Pesantren Salafiyah

Syafiiyah Pekalongan terdapat seorang anak bernama FTH. merupakan seorang anak yang masih usia dini, akan tetapi sudah bisa memahami kondisi emosionalnya teman-temannya. FTH terkenal sebagai anak yang suka menolong atau membantu kesulitan yang dihadapi teman-temannya. Sifat ini yang membuat FTH disukai oleh teman-temannya baik yang berada di pondok pesantren maupun sekolah.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Perkembangan Perilaku Sosial Anak Yang Tinggal Di Pondok Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Orang Tua MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta?
2. Apa persamaan dan perbedaan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal

¹⁴Siti Mumun Muniroh, “Psikologi Santri Usia Dini”, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.1 (Mei 2014), hlm 146-171.

bersama orang tua MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi almamater dalam pengembangan ilmu pengetahuan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya pada Kesejahteraan Sosial Anak dalam hal perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengalaman dalam meningkatkan pengawasan, pemantauan serta membimbing untuk membantu perkembangan perilaku sosial anak

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orang tua tentang perkembangan perilaku sosial anak yang ada di pondok pesantren.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang mendalam, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dari penelitian ini sebagai bahan pembandingan ataupun rujukan dalam penulisan skripsi ini :

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh M. Dhiyauddin Abdul Choir, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *"Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang"*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan penjabaran diskriptif kualitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Daarul Hikmah dan pengaruh pembinaan tersebut terhadap perilaku sosial anak asuh, Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya pembinaan dapat pembentukan perilaku sosial anak. Perilaku sosial anak-anak tercermin dari sikap anak-anak yang teguh memegang nilai-nilai sosial yang sering ditekankan oleh pengasuh, seperti peduli, peka, menjaga kebersamaan, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan tiga bentuk pembinaan, yaitu pembinaan keagamaan, pengetahuan, dan skill.¹⁵

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Tsaniya Nur Khoiru Rohmah, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, dengan judul *"Metode Pengembangan Perilaku Sosial Anak RA Muslimat NU Deyangan 2 Banar, Deyangan, Mertoyudan, Magelang"*.

¹⁵M. Dhiyauddin Abdul Choir, *"Pembinaan Anak Asuh dalam Pembentukan Perilaku Sosial di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang"*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode yang digunakan dalam proses untuk mengembangkan perilaku sosial anak RA Muslimat NU Deyangan 2, Banar, Deyangan, Mertoyudan, Magelang. Hasil dari penelitian ini adalah metode yang diterapkan pembimbing pada anak merupakan penunjang terhadap proses perkembangan perilaku sosial anak. Dalam pengembangannya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, praktek, dan cerita.¹⁶

Ketiga, penelitian yang di tulis oleh Fajar Luqman Tri A. dengan judul "*Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016*". Universitas Trunjoyo Madura. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku sosial yang ada pada diri anak adalah hasil dari produk lingkungan dimana anak berada. Keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar adalah pembentuk dan pendukung terbentuknya perilaku pada diri anak. Perilaku sosial anak lingkungan lokalisasi usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Pratiwi dominan kearah perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan

¹⁶Tsaniya Nur Khoiru Rohmah, "*Metode Pengembangan Perilaku Sosial Anak RA Muslimat NU Deyangan, Mertoyudan, Magelang*", Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

bentuk perilaku antisosial seperti penguasa dan pilih-pilih dalam teman, dengan pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak dominan otoriter dan pemisif disertai dengan kekerasan. Selain itu adanya pemberian hadiah, hukuman dan proses imitasi membantu anak untuk menumbuhkan perilaku sosial anak.¹⁷

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Esti Kurniawati Mahardika, PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “ *Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa*”. Penelitian ini menggunakan metode tindakan (*Action Research*) dengan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan permainan tradisional jawa untuk meningkatkan perilaku sosial anak kelompok A TK DWP Putra Harapan Bojonegoro dan untuk mendeskripsikan apakah permainan tradisional jawa dapat meningkatkan perilaku sosial anak kelompok A TK DWP Putra Harapan Bojonegoro. Hasil dari penelitian ini bahwa melalui permainan tradisional jawa dapat meningkatkan perilaku sosial anak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dharmamulya yang menyatakan bahwa permainan anak tradisional sangat mengandung beberapa nilai

¹⁷Fajar Luqman Tri A. "Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016", jurnal pendidikan usia dini, Volume 10 edisi 1, (Madura: Universitas Trunjoyo Madura, April 2016).

tertentu yang dapat ditanamkan pada anak terdapat tiga dimensi yang akan dikembangkan dalam permainan tradisional Jawa yang meliputi kerjasama, adaptasi, dan berbagi.¹⁸

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Abdul Khayat Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016 dengan judul "*Studi Komparasi Akhlak Siswa yang tinggal di pondok Pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua di SMP Ma'aruf 02 Paguyungan Kabupaten Brebes*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan akhlak siswa yang tinggal bersama orang tua. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua di SMP Ma'aruf Nu 02 Paguyangan Brebes. Berdasarkan hitungan *mean* hasil angket penelitian bahwa akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren berada pada

¹⁸Esti Kurniawati Mahardika, "*Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa*", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Volume 8 edisi 2, November 2014.

tingkat baik. Adapun akhlak siswa yang tinggal bersama orang tua berada pada tingkat cukup.¹⁹

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, ada persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari objek kajian dan fokus penelitian. Persamaannya adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tempat dan subjek penelitian. Walaupun memiliki persamaan tentang perilaku sosial anak, akan tetapi belum ada penelitian yang meneliti tentang perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua. Penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan judul **“Perkembangan Perilaku Sosial Anak Yang Tinggal Di Pondok Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta.”**

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Perkembangan Perilaku Sosial Anak

1. Perkembangan Anak

1) Pengertian Perkembangan

¹⁹Abdul Khayat, *“Studi Komparasi Akhlak Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua Di SMP Ma’arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto, 2016.

Libert, Paulus, dan Strauss mengemukakan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Istilah perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak. Perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan hasil belajar.²⁰

Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).²¹

2) Perkembangan Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak akhir berjalan dari umur 6 atau tahun sampai dengan kurang lebih 12 atau 13 tahun. Akhir usia kanak-kanak akhir

²⁰Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, (Bandung:CV.Pustaka Setia, 2008). hlm. 44.

²¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak & remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014). Hlm. 15.

sukar ditentukan, oleh karena ada sebagian dari anak-anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat. Periode ini dimulai setelah anak melewati masa degil, di mana proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif, dan menjadi matang untuk memasuki sekolah.

Menurut Moh.Kasiram dalam buku yang ditulis oleh Elfi yulian Rochmah dengan judul *Psikologi Perkembangan*, seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral, dan sosial).²²Perkembangan yang terjadi pada periode ini adalah:

a) Perkembangan mental intelektual

Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung).²³ Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-

²²Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:STAIN Ponorogo Press,2005), hlm 162-163.

²³*Ibid.*,166.

angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.²⁴

b) Perkembangan Bahasa

Usia SD merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini, karena dibarengi dengan taraf berfikir yang sudah maju maka dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.²⁵

c) Perkembangan emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pula perilaku belajar. emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya jika emosi negative seperti perasaan

²⁴*Ibid*, hlm, 168.

²⁵*Ibid*,

tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan.

Anak usia SD sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa pertimbangan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan perasannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penumbuhan kesadaran tergantung dari bagaimana sikap orang tua mendisiplinkan anak.²⁶

d) Perkembangan Sosial

Perkembangan Sosial pada anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama).

²⁶*Ibid*, hlm 170.

Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang”. Yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menurut Hurlock menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini.²⁷

e) Perkembangan Moral

Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral. Proses penyadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dari lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran, atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan yang dilakukannya.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm.171.

²⁸ Ahamd Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana,2011), hlm. 65-66.

f) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak usia sekolah tidak sepesat saat bayi ataupun masa usia prasekolah, biasanya pertumbuhan tinggi dan berat hanya naik sedikit dari tahun ke tahun, bahkan adakalanya beberapa waktu tidak mengalami kenaikan dan hal tersebut masih dianggap wajar. Namun, pertumbuhan mereka akan terlihat meningkat saat memasuki usia praremaja di usia 10 atau 11 tahun, dimana mulai terjadi perubahan-perubahan hormon yang berpengaruh terhadap perkembangan fisiknya.²⁹ Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kahlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik mempengaruhi tingkah laku anak, karena adanya perubahan pada fungsi kelenjar endoktrin.³⁰

2. Tinjauan tentang Perilaku Sosial Anak

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan

²⁹Iriana Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016), hlm. 255.

³⁰Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 39.

sebuah lingkungan bersama.³¹ Perilaku sosial muncul karena satu organisme penting bagi organisme lainnya sebagai bagian dari lingkungannya.³²

Walgito mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku Sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku Sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.³³

Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk

³¹Skinner B.F, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), hlm. 459.

³²*Ibid*, hlm.461.

³³Jurnal Ilmiah “Pendidikan Kewarganegaraan” Unsyiah, Volume 1, Nomor 1:192-204, Agustus 2016.

itu manusia diuntut msmpu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada anak yang melakukan dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya.

b. Bentuk-bentuk perilaku sosial

Menurut Elizabeth B.Hurlock terdapat beberapa bentuk perilaku sosial anak antara lain³⁴:

1) Kerja sama

Anak kecil yang sedang belajar bermain mereka akan saling bekerja sama dengan anak lain. Dengan seperti itu anak akan mempunyai kesempatan banyak untuk cepat belajar melakukan sesuatu dengan bersama-sama anak lain.

2) Persaingan

Dengan adanya persaingan akan membuat dorongan bagi anak-anak untuk berusaha menjadi sebaik-baiknya. Dengan itu akan

³⁴Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 262.

menambah sosialisasi anak. Tetapi, jika hal tersebut diapresiasi dengan pertengkaran atau kesombongan maka akan mengakibatkan sosialisai yang tidak baik.

3) Kemurahan hati

Anak yang mempunyai kesediaan untuk berbagi dengan anak lain dan lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri. Anak belajar bahwa kemurahan hati akan menghasilkan suatu penerimaan sosial.

4) Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.³⁵

5) Simpati

Anak kecil belum mampu berperilaku simpatik dengan mengalami situasi yang terjadi. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati

³⁵*Ibid.,*

Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan

Anak yang ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anita Lie dan Sarah menjelaskan karakteristik kemandirian anak usia enam sampai dua belas tahun yaitu, mampu untuk merawat tubuhnya sendiri, menata buku sekolah sendiri, mengerjakan pekerjaan rumah dan sekolah sendiri, melipat pakainnya sendiri, merapikan mainannya sendiri, membersihkan kamarnya sendiri, dan menjaga barang bawaanya sendiri.³⁶

8) Sikap ramah

Anak kecil dalam sikap ramah mereka akan memperlihatkan dengan cara kesediaan melakukan sesuatu dengan bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

³⁶Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: PY. Elex Media Komputindo, 2004), hal 51-75.

9) Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

10) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.³⁷

c. **Pembentukan perilaku manusia**³⁸

1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan anak dibiasakan untuk berperilaku baik, maka anak juga akan berperilaku baik seperti yang diharapkan.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

³⁷*Ibid.*,

³⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,..hlm.18.

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal berangkat sekolah jangan sampai terlambat.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

d. Faktor- faktor pembentukan perilaku sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika bergaul dengan orang-orang berkarakter

sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku itu sendiri.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Tata budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seorang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran jasmani yang terpenting adalah untuk saling

menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

3. Kelekatan Anak

a. Pengertian Kelekatan Anak

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.³⁹ Kelekatan menurut Monks adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama kali di pilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah, atau saudara-saudara dekatnya.⁴⁰

Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.⁴¹ Anak yang mempunyai

³⁹Cristiana Hati Soetjiningsih, *Perkembangan Anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), hlm. 65.

⁴⁰Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono (Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 2006), hlm 110.

⁴¹William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 67.

kelekatan mereka akan sedih ketika berpisah dengan orang yang ada didekatnya tersebut.

2. **Pola-pola *Attachment* (kelekatan)**

Bowlby menjelaskan ada 3 pola-pola atau gaya attachment (kelekatan), yaitu :

1) *Secure attachment* (pola aman)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.⁴²

2) *Resistant attachment* (pola melawan/ambivalen).

Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak

⁴²*Ibid*, hlm. 68.

mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.⁴³

3) *Avoidant attachment* (pola menghindar).

Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan di tolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi diri sendiri tanpa bantuan orang tua.⁴⁴

Kelekatan seorang anak tergantung dari relasi yang dimiliki orang tua untuk anaknya. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, maka orang tua sangat berperan penting untuk tumbuh kembang anak secara maksimal. Dalam hal ini bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu.

⁴³*Ibid*, hlm. 82.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 85.

4. Tinjauan tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran keislaman yang didalamnya terdapat kyai sebagai tokoh sentral, santri sebagai penimba ilmu, masjid sebagai simbol keagamaan dan pondok atau asrama sebagai sarana pendidikan.⁴⁵ Pesantren juga tempat pendidikan untuk melahirkan orang baik yang suka menolong orang lain atau bermanfaat bagi lainnya.⁴⁶

Menurut Mastuhu pesantren merupakan lembaga pendidikan “ tradisional” Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁷

b. Karakteristik Pesantren

Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga

⁴⁵ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Visa Vis Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2017), hlm. 21.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 193

⁴⁷ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 31.

yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda di bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁴⁸

Adapun komponen utama pesantren sendiri secara umum terdiri dari :

- 1) **Pondok**, sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.
- 2) **Masjid**, merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.

⁴⁸Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 33.

- 3) **Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning**, kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu, *Nahwu* dan *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *Hdist*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf*, dan cabang-cabang yang lain seperti tarikh, balaghah, dan sebagainya.
- 4) **Santri**, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang belajar dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap di pesantren.
- 5) **Kyai**, kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu angat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Beliau merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau

tokoh panutan dalam lingkungan pesantren.⁴⁹

c. Model Pesantren

- 1) Pesantren Salafiyah atau Tradisional, yaitu pesantren yang sistem pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola lama atau klasik. Jadwal dan kitab yang dikaji tidak mempunyai aturan yang baku, dan sistem pengajarannya masih menggunakan sistem lama, seperti *sorogan*, *bandongan wetonan* dan sebagainya.
- 2) Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi kurikulum sekolah, manajemen dan kurikulum sudah tertata rapi, seperti pembagian kelas (klasikal). Ustadz yang mengajarnya pun dibagi sedemikian rupa, sistem pembelajarannya pun tidak jauh beda dengan sistem yang ada di sekolah formal. pada pesantren ini, pengelolaan kependidikan sudah tidak dipegang secara penuh oleh Kyai, tetapi diambil alih oleh pengurus yang berkotak-kotak sesuai dengan bidang-bidang,

⁴⁹Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Visa Vis Perubahan Sosial*, hlm.,22.

meskipun kebijakan tertinggi masih dipegang oleh Kyai.

- 3) Pesantren modern, yaitu pesantren yang kurikulum dan manajemen pembelajarannya mengadopsi kurikulum pemerintah /formal secara total. Materi disampaikan oleh pesantren modern, kyai tidak lagi memegang otoritas penuh, namun hanya sebatas penasehat atau pimpinan yayasan yang juga tunduk pada aturan pemerintah.

d. Dampak Pondok Pesantren Bagi Generasi Muda

Setiap lembaga pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal tersebut juga akan berdampak positif dan negatif bagi anak atau santri yang berada di dalam pondok pesantren itu sendiri. Adapun dampak positif dan negatif yaitu :

- 1) Menurut KH. Acep Nu'man SH., I M.Pd.I, dampak positif pesantren adalah akan nampak *husnul khuluq* (akhlak yang baik), baik itu pada diri generasi muda yang belajar di pesantren maupun orang-orang yang menjadi komponen penting di pesantren, karena jelas pondok pesantren

menganut akhlak Rasulullah SAW. Dan jika generasi muda sudah mempunyai *khusnul khuluq* tersebut, maka akan mudah bagi mereka untuk membawa ummat kejalan yang diridhai Allah. Sedangkan dampak negatifnya menurut beliau adalah pesantren tidak mampu berekspresi untuk bersaing di era globalisasi yang menyebabkan citra positif pesantren tidak terlihat, sehingga masyarakat menganggap bahwa pesantren itu tidak penting.⁵⁰

- 2) Menurut Syamsul Falah, beliau berpendapat bahwa sebetulnya adanya dampak pesantren itu tergantung pandangan seseorang, karena pesantren sendiri sifatnya positif. Tetapi peraturan pesantren ada yang positif dan negatif, contoh sederhana: seluruh kompleks pesantren dihalang oleh benteng agar seluruh santri tidak seenaknya keluar dari pesantren tanpa ijin. Tapi pandangan tetangga pesantren mengira pesantren tidak mau bergaul dengan warga sekitar.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Kholil, Karya tulis Ilmiah Bahas Indonesia 2015/2016, dilihat pada laman <https://www.slideshare.net/mobile/MuhammadKholil5/karil-pentingnya-pendidikan-pesantren-di-era-globalisasi>. Di akses pada tanggal 22 Juli 2019.

⁵¹ *Ibid*,

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa pesantren akan membawa anak atau santri untuk menjadi generasi muda yang akan menjadikan masyarakat madani serta siap untuk menghadapi persoalan kehidupan. Tetapi, sebagian dari mereka juga akan lebih kaku ketika beradaptasi dengan lingkungannya dan merasakan sulit untuk mengamalkan ilmunya ketika terjun ke masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵² Metode yang telah peneliti gunakan dalam penelitian “Perkembangan Perilaku Sosial Anak Yang Tinggal Di Pondok Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di MI Tahfidz El Muna Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta” adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang diperoleh, dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁵³

Peneliti melakukan analisa dari semua data yang di dapat dari MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta, kemudian menampilkan data yang di dapat dari deskriptif berdasarkan data yang di peroleh dari MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta, yang beralamat di jalan K.H Ali Maksum , Tromol pos 5, Krpyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ditentukan untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Berikut subjek dan objek yang ditentukan:

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah tentang orang-orang menjadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang

⁵³Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers,2016), hlm. 13.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab III, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua di MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak memiliki kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, simpati, empati, hasrat akan penerimaan sosial, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan kelekatan. Walaupun ada anak yang kurang mampu dalam berperilaku seperti simpati dan persaingan, hal tersebut masih dalam golongan yang wajar karena dalam perkembangan anak usia sekolah masih dalam proses belajar. Perkembangan perilaku sosial anak juga tidak dapat berkembang begitu saja tanpa ada pembentukan perilaku sejak dini, seperti pembentukan perilaku dengan cara

kondisioning/kebiasaan, pengertian, dan menggunakan model.

2. Persamaan dan perbedaan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua di MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta. Persamaan, sama-sama memiliki perilaku sosial kerjasama yang baik, rasa kemurahan hati, empati, sikap ramah, meniru, dan kelekatan pada pola aman. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam perilaku sosial persaingan, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, dan anak yang tinggal di pondok memiliki pola melawan/ambivalen. Perbedaannya yaitu persaingan anak yang tinggal di pondok lebih tinggi dibanding dengan anak yang tinggal bersama orang tua, begitu juga dengan hasrat penerimaan sosial dan simpati, anak yang tinggal di pondok lebih mandiri dibanding dengan anak yang tinggal bersama orang tua, serta untuk anak yang tinggal di pondok memiliki pola melawan terhadap guru di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor perilaku dan karakteristik orang lain, faktor lingkungan, faktor kognitif, dan faktor tata budaya.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai perkembangan perilaku sosial anak yang tinggal di pondok dengan anak yang tinggal bersama orang tua di MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, temuan peneliti yaitu belum semua pihak sekolah dan wali murid yang memperhatikan perkembangan dan perubahan dari perilaku sosial anak, maka peneliti memiliki saran-saran kepada pihak terkait, adapun beberapa saran tersebut ditujukan kepada :

1. Bagi madrasah, sebaiknya pihak madrasah lebih mengembangkan lagi program yang dapat mengajarkan anak untuk berperilaku baik agar perkembangan perilaku sosial anak dapat berkembang sesuai dengan harapan.
2. Bagi guru, hendaknya setiap guru memantau dan memperhatikan setiap perkembangan perilaku sosial anak, karena sangat diperlukan bagi guru untuk mengetahui, sebagaimana perkembangan anak atau siswa tersebut apakah sudah berkembang sesuai dengan tahapan atau belum, karena perkembangan juga menentukan hasil belajar.
3. Bagi siswa, lebih semangat dalam sekolah, mengaji, serta menghafal tetap terus istiqomah dan jangan mudah putus asa. Dan tetap berperilaku sosial yang

baik untuk memberikan nama baik untuk Madrasah Ibtidaiyyah.

4. Bagi pembimbing, untuk membimbing anak-anaknya dengan rasa tulus hati dan selalu memberikan contoh perilaku sosial yang baik untuk anak-anaknya agar anak juga akan berperilaku baik.
5. Bagi Orang tua, setiap orang tua lebih mengontrol, mendampingi, dan memperhatikan setiap perkembangan perilaku sosial anak yang dilakukan. Senantiasa mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah dan pondok, memberikan support bagi anak untuk dapat berkompetisi dengan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajawali Pers, 2016.
- Al Qur'an, 32;17, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Amirin, Tantang, *Menyusun Rancangan Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindon Persada, 1998.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 200.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.1, April 2007.
- Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, Cet.ke-3, 2012.
- F., Skinner B., *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2008.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Hapsari, Iriana Indri, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: PT.Indeks, 2016.

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta:Salemba Humanika, 2010.

Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Yogyakarta : UIN-Malang Press, 2008.

Huberman, Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI,1992.

Hurlock , Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1997.

Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Lie, Anita dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono, Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 2006.

Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta:STAIN Ponorogo Press, 2005.

Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, Yogyakarta:LkiS, 2013.

Soetjiningsih, Cristiana Hati, *Perkembangan Anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*, Jakarta : Prenada Media Group, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharto, Babun, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.

Sunaryo, Agus, *Identitas Pesantren Visa Vis Perubahan Sosial*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2017.

Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan anak & remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Internet

Al munawwir kompleks Q,
<http://almunawwirkomplekq.com/pendidikan/madrasah-ibtidaiyah-mi/>, di akses pada tanggal 04 Oktober 2019.

Depag, RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2013.

Ibnu Singorejo, Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia,
<https://Pontren.com/2018/11/20/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/>, di akses pada hari Rabu , tanggal 31 Juli 2019 pukul 07.47 WIB.

Sajadah in Islam, <http://www.sajadah.co/2-pondok-pesantren-tahfidz-quran-anak-terbaik-di-indonesia/amp/>. di akses pada hari Jum'at, tanggal 19 April 2019 pukul 16.20 WIB.

Muhammad Kholil, Karya tulis Ilmiah Bahas Indonesia 2015/2016, dilihat pada laman <https://www.slideshare.net/mobile/MuhammadKholil5/karil-pentingnya-pendidikan-pesantren-di-era-globalisasi>. Di akses pada tanggal 22 Juli 2019, pada pukul 17.08 WIB.

Jurnal

Abdul Khayat, “ *Studi Komparasi Akhlak Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua Di SMP Ma’arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Purwokerto, 2016.

Esti Kurniawati Mahardika, “ *Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa*”, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Volume 8 edisi 2, November 2014.

Eva Imania Eliasa, *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak*, (Staf Pengajaran Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta).

Fajar Luqman Tri A. " *Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016*", jurnal pendidikan usia dini, Universitas Trunjoyo Madura, Volume 10 edisi 1, April 2016.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Volume 1, Nomor 1:192-204, Agustus 2016.

Siti Mumun Muniroh, Jurnal Penelitian, " *Psikologi Santri Usia Dini*", STAIN Pekalongan, Vol.11,no.1Mei 2014, hlm 146-171.

Skripsi

M. Dhiyauddin Abdul Choir, " *Pembinaan Anak Asuh dalam Pembentukan Perilaku Sosial di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang*", Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Tsaniya Nur Khoiru Rohmah, " *Metode Pengembangan Perilaku Sosial Anak RA Muslimat NU Deyangan, Mertoyudan, Magelang*", Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Undang-undang

UU R.I No.20 Th 2013 Tentang Sisdiknas & PPR.I Th.2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2011.

Lain-lain:

Dokumentasi Madrasah, *letak geografis MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2019.*

Dokumentasi Madrasah, *Visi Misi MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2019.*

Dokumentasi Madrasah, *Dasar dan Tujuan MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2019.*

Dokumentasi Madrasah, *Data Siswa MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2019.*

Dokumentasi Madrasah, *Data Jadwal Pelajaran Tahun 2019/2020 MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta.*

Dokumentasi MTPA, *Data Program Madrasah Tahfidz Putri Anak Krpyak Yogyakarta Tahun 2019.*

Wawancara dengan Kepala MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta, Ibu Laily Fauziyah, Tanggal 25 September 2019.

Wawancara dengan Kepala Tata Usaha MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta, Ibu Janu Setiawanti, Tanggal 03 Oktober 2019.

Wawancara dengan Wali Kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krpyak Sewon Bantul Yogyakarta, Ibu Fian, Tanggal 30 Oktober 2019.

Wawancara dengan Pembimbing DN siswa kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, Mbak Zahrin, Tanggal 14 November 2019.

Wawancara dengan Pembimbing MM siswa kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, Nail, Tanggal 04 November 2019.

Wawancara dengan siswa kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, MM, Tanggal 18 November 2019.

Wawancara dengan Guru Kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, Ibu Leha, Tanggal 05 November 2019.

Wawancara dengan Wali Murid KR siswa kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, Ibu Niken, Tanggal 26 November 2019.

Wawancara dengan siswa kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, KR, Tanggal 20 November 2019.

Wawancara dengan Wali Murid CH siswa kelas 2 MI Tahfidz El Muna Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta, Ibu Pita, Tanggal 02 Desember 2019.